



PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT RATIO, NET PROFIT MARGIN DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Dwi Fitrianiingsih*
Luly Novitasari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten
*email: dwifitrianiingsih00110@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out "Financial Ratios to Predict the Condition of Financial Distress in Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange" with a total sample of 42 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data collection techniques used purposive sampling and the number of samples in this research is 42 data.

From the results of the partial test (t test) that the Current Ratio (CR) variable has a positive effect on Financial Distress, Debt Ratio (DR) has a positive effect on Financial Distress, Net Profit Margin (NPM) has a positive effect on Financial Distress, Return On Equity (ROE) does not affect the Financial Distress. As well as simultaneous testing (test f) Current Ratio (CR), Debt Ratio (DR), Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE) simultaneously have a positive effect on Financial Distress.

INFO ARTIKEL

Diterima: 8 April 2021
Direview: 19 April 2021
Disetujui: 7 Juni 2021
Terbit: 30 Oktober 2021

Keywords:

Financial Ratios, Financial Distress

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi global mempengaruhi perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Pada Tahun 2017 kemarin kita dikejutkan dengan kabar dari industri jamu nasional. Produsen jamu legendaris Nyonya Meneer dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri (PN) Semarang, Jawa Tengah. Keputusan pailit itu lantaran perusahaan jamu ini gagal membayar kewajiban utang kepada kreditur sebesar Rp 7,04 miliar. Dan juga sampai saat ini, banyaknya fenomena *delisting* yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data dari *Indonesia Stock Exchange Fact book 2018*, sejak tahun 2013 sampai dengan Desember 2017 ini, sebanyak 21 perusahaan mengalami *delisting* dari Bursa efek Indonesia (BEI).

Menurut kedua fenomena yang terjadi diatas maka bisa disimpulkan bahwa masih banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan sampai saat ini dikarenakan berbagai faktor, salah satu yang paling berpengaruh adalah kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dan ketidak mampuannya dalam mempertahankan *going concernnya* (kelangsungan usahanya). Untuk itu perlu dikaji sinyal-sinyal yang mungkin bisa memberikan petunjuk bagi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Salah satu pendekatannya adalah dengan mengembangkan suatu sistem peringatan dini (*Early warning system*) pada kegagalan usaha suatu perusahaan.

Penelitian ini akan meneliti bagaimana rasio keuangan dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Dalam penelitian ini rasio keuangan diambil dari informasi laporan laba rugi, neraca dan

laporan arus kas pada perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Telah banyak penelitian yang dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan hasil yang berbeda, pada penelitian (Yusbardini, 2019) memberikan hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara *Leverage* (DAR), Profitabilitas (ROA), Likuiditas (*Current Ratio*) dan *Firm Size* baik secara simultan maupun parsial terhadap *Financial Distress* (*Zscore*) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017, penelitian ini didukung oleh (Ardiyanto, F. D., 2011) dan (Amir & Sudiyatno, 2017). Agar dapat memperkuat hasil penelitian, maka Penelitian ini menggunakan Variabel lain dari penelitian sebelumnya yang mempengaruhi *Financial Distress*. Berdasarkan informasi diatas dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity* Terhadap *Financial Distress*”

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Grand Theory

Grand Theory dalam penelitian ini adalah Teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai *agent*, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan *principal* dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. *Manager* bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidak mampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas *return* dana yang telah diberikan.

Rasio Keuangan

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih, seperti rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), dan rasio modal kerja terhadap total aktiva (*working capital to total assets ratio*).
2. Rasio aktivitas, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau dengan kata lain sejauh mana efektifitas penggunaan *asset* dengan melihat tingkat aktivitas *asset*, seperti rasio periode pengumpulan piutang, rasio tingkat perputaran piutang, rasio tingkat perputaran persediaan, rasio tingkat perputaran aktiva tetap, dan rasio tingkat perputaran total aktiva.
3. Rasio *lverage* atau solvabilitas, mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, seperti rasio hutang (*debt ratio*), rasio kewajiban terhadap modal (*debt to equity ratio*), *time interest earned ratio*, rasio kewajiban lancar terhadap total aktiva, dan rasio kewajiban tidak lancar terhadap total aktiva.
4. Rasio rentabilitas atau Profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, seperti margin laba kotor, margin laba usaha, margin laba bersih, dan *Return On Equity* (ROE).
5. Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan

perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor, seperti *price book value*.

Financial distress

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Menurut (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015) mengartikan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahapan awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas dikarenakan penurunan kondisi keuangan. Menurut (Amir & Sudiyatno, 2017) *financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban financial yang telah jatuh tempo.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

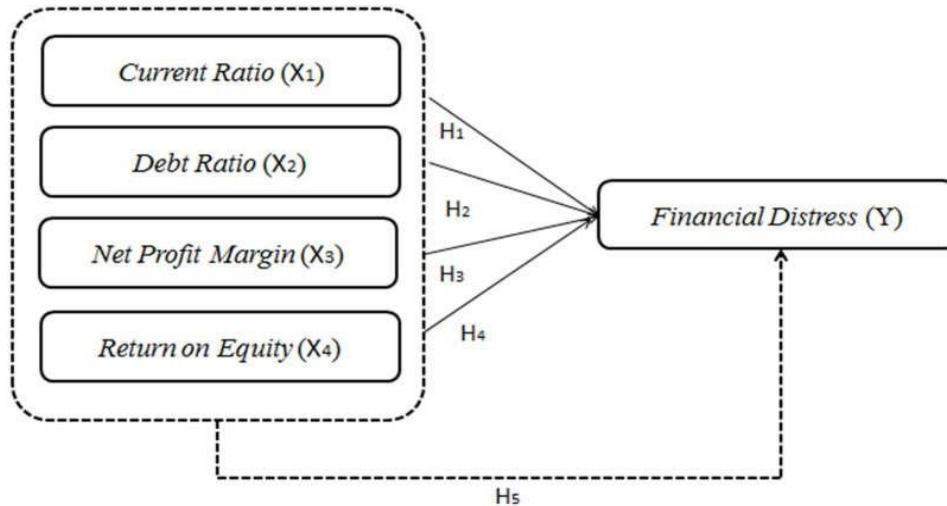
Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Menurut (Amir & Sudiyatno, 2017) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan, oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Pada krisis keuangan di Asia yang terjadi tahun 1997-1998, banyak literatur yang menunjukkan bahwa *corporate governance* adalah salah satu faktor kunci yang terkait dengan kesulitan keuangan dalam (Dwijayanti, 2010). *Corporate governance* yang bisa menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* adalah kepemilikan yang terkonsentrasi (*ownership concentration*) dan tata kelola yang buruk (*poor corporate governance*) dalam (Dwijayanti, 2010). Tata kelola yang buruk dalam perusahaan dapat memfasilitasi peluang untuk pemegang saham pengendali (mayoritas) untuk mentransfer nilai perusahaan ke kantong mereka sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Hsin (2008) dalam (Dwijayanti, 2010). Pengurangan nilai perusahaan akan membuat perusahaan mempunyai kemungkinan mengalami *financial distress* yang lebih besar (Dwijayanti, 2010).

Earnings Per Share (EPS)

Laba per lembar saham (*earnings per share/ EPS*) adalah laba yang diharapkan per lembar saham. Data *earnings per share* (EPS) banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan (Subramanyam dan John, 2011). Data ini terutama digunakan oleh pemegang saham biasa untuk menilai kinerja perusahaan daripada deviden yang dibagikan. Biasanya data ini akan mempengaruhi harga saham di pasaran. Umumnya perhitungan *earnings per share* (EPS) sudah tersaji dalam perhitungan laba rugi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa *earnings per share* (EPS) berhubungan erat dengan *financial distress*. Seperti yang dinyatakan oleh Elloumi dan Gueyie (Ardiyanto, F. D., 2011) bahwa *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang memiliki *earnings per share* (EPS) negatif.

Kerangka Pemikiran



Sumber : (Haq et al., 2013)

Hipotesis Penelitian

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1 : *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013- 2017

H2 : *Debt Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013- 2017

H3 : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013- 2017
H4 : *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013- 2017

H5 : *Current Ratio (CR)*, *Debt Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013- 2017

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *Financial Distress* perusahaan, Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan perusahaan berdasarkan dari *research gap* penelitian penelitian terdahulu, yaitu : *Current Ratio (X₁)*, *Debt ratio (X₂)*, *Net Profit margin (X₃)* dan *Return on Equity (X₄)*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan variabel lain dari penelitian sebelumnya yang mempengaruhi *Financial Distress*. Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* Kriteria penentuan sampel dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Perusahaan yang mengalami *Financial Distress*:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan selama periode 2013-2017.
2. Perusahaan yang mengalami *Earnings per share (EPS) negatif* selama 2 tahun berturut-turut.

b. Perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress*:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan selama periode 2013-2017
2. Perusahaan manufaktur yang mengalami *Earnings per share (EPS) positif* selama 2 tahun berturut-turut.
3. Berada dalam sub sektor industri yang sama dengan perusahaan manufaktur mengalami *Financial Distress*.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang diperoleh dari situs Bursa efek Indonesia atau *Indonesian Stock exchange (IDX)*.

Metode Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas Data, Multikolonieritas Data, Autokorelasi Data, Heterokedatisitas Data) dan Pengujian Hipotesis (Analisis persamaan regresi linier berganda, Koefisien Determinasi (R^2), Pengujian Parsial (Uji t), dan Pengujian signifikan simultan (Uji F)). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22.0..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa n atau jumlah data pada setiap variabel yaitu 42 buah yang berasal dari sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 sampai dengan 2017. Masing-masing variabel akan dijabarkan sesuai sebagai berikut :

Variabel Independen

Current Ratio (CR)

Variabel *Current Ratio (CR)* mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,8223 dan standar deviasi 0,74640, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel *Current Ratio (CR)* menunjukkan hasil yang baik, dimana nilai *mean* (rata-rata) lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa standar deviasi adalah sebagai titik tumpu, dan membuktikan bahwa standar deviasi lebih rendah dari *mean* (rata-rata) maka data tersebut dinyatakan normal. Dari hasil uji statistik pada tabel 4.4 juga diketahui bahwa nilai *Current Ratio (CR)* minimum adalah 0,04 dan nilai *Current Ratio (CR)* maksimum sebesar 2,85.

Debt Ratio (DER)

Variabel *Debt Ratio (DER)* mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,0847 dan standar deviasi 0,64735, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel *Debt Ratio (DER)* menunjukkan hasil yang baik, dimana nilai *mean* (rata-rata) lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa standar deviasi adalah sebagai titik tumpu, dan membuktikan bahwa standar deviasi lebih rendah dari *mean* (rata-rata) maka data tersebut dinyatakan normal. Dari hasil uji statistik pada tabel 4.4 juga diketahui bahwa nilai *Debt Ratio (DER)* minimum adalah 0,04 dan nilai *Debt Ratio (DER)* maksimum sebesar 2,57.

Net Profit Margin (NPM)

Variabel *Net Profit Margin (NPM)* mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,6426 dan standar deviasi 0,63949, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan hasil yang baik, dimana nilai *mean* (rata-rata) lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa standar deviasi adalah sebagai titik tumpu, dan membuktikan bahwa standar deviasi lebih rendah dari *mean* (rata-rata) maka data tersebut dinyatakan normal. Dari hasil uji statistik pada tabel 4.4 juga diketahui bahwa nilai *Net Profit Margin (NPM)* minimum adalah 0,00 dan nilai *Net Profit Margin (NPM)* maksimum sebesar 2,36.

Return On Equity (ROE)

Variabel *Return On Equity* (ROE) mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,2970 dan standar deviasi 0,15931, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) menunjukkan hasil yang baik, dimana nilai *mean* (rata-rata) lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa standar deviasi adalah sebagai titik tumpu, dan membuktikan bahwa standar deviasi lebih rendah dari *mean* (rata-rata) maka data tersebut dinyatakan normal. Dari hasil uji statistik pada tabel 4.4 juga diketahui bahwa nilai *Return On Equity* (ROE) minimum adalah 0,00 dan nilai *Return On Equity* (ROE) maksimum sebesar 0,87

Variabel Dependen

Financial Distress

Variabel *Financial Distress* mempunyai nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,8548 dan standar deviasi 0,66869, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel *Financial Distress* menunjukkan hasil yang baik, dimana nilai *mean* (rata-rata) lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa standar deviasi adalah sebagai titik tumpu, dan membuktikan bahwa standar deviasi lebih rendah dari *mean* (rata-rata) maka data tersebut dinyatakan normal. Dari hasil uji statistik pada tabel 4.4 juga diketahui bahwa nilai *Financial Distress* minimum adalah 0,12 dan nilai *Financial Distress* maksimum sebesar 2,50.

Hasil uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan atas data sekunder dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dengan hasil pengujian sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal atau tidak. Sehingga apabila data kontinu telah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji validitas, uji-t, korelasi dan regresi dapat dilaksanakan. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa *Kolmogorov-Smirnov* dan *P-P Plot*. Dari tabel *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,973. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 5\%$). Sehingga apabila dikaitkan dari penelitian di atas maka nilai variabel independen dan variabel dependen sebesar 0,973 lebih dari 0,05 sehingga variabel-variabel tersebut normal. Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan menurut (Sulistyowati, 2017) menyatakan bahwa jika hasil *Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan nilai $d = \text{signifikan}$ diatas 0,05 maka data residual terdistribusi normal begitupun sebaliknya.

Pengujian normalitas yang kedua yakni menggunakan pengujian *normal P-P Plot*. Pada normalitas data dengan menggunakan *normal P-P Plot*, dengan kriteria suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Kolmogorov-Smirnov* dan *P-P Plots* menunjukkan pola distribusi normal. Pada penelitian ini juga terdapat titik-titik yang terbentuk menyebar disekitar garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Deteksi multikolonieritas dapat dilakukan dengan menganalisis besaran matriks korelasi antar variabel independen dan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VI seperti sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan $VIF < 10$ maka diartikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.
2. Jika nilai *tolerance* < 0.10 dan $VIF > 10$ maka diartikan bahwa terjadi multikolonieritas (Sulistyowati, 2017).

Berdasarkan pengolahan data dapat disimpulkan, bahwa dalam hasil analisis uji

multikolonieritas variabel adalah sebagai berikut :

1. Nilai *tolerance* variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,648 dan VIF sebesar 1,543 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas pada variabel tersebut.
2. Nilai *tolerance* variabel *Debt Ratio* (DER) sebesar 0,229 dan VIF 4,374 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas pada variabel tersebut.
3. Nilai *tolerance* variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,239 dan VIF sebesar 4,178, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada variabel tersebut.
4. Nilai *tolerance* variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,907 dan VIF sebesar 1,103, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada variabel tersebut.

Sehingga hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan uji multikolonieritas diatas tidak ditemukan gejala adanya multikolonieritas karena nilai *tolerance* > 0.10 dan VIF < 10 dan penelitian ini dapat dilanjutkan karena data tersebut terbebas dari adanya multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Pengaruh adanya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik pengujian heteroskedastisitas. (Sulistyowati, 2017). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar/chart model *scatterplot* dengan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan yaitu :

1. Jika pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengolahan data pada penelitian ini terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson*. Dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 42 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4) adalah sebesar 1,3064 (dl) dan 1,7202 (du). Nilai *Durbin Watson* dari hasil analisis regresi sebesar 1,705. Dengan demikian nilai *Durbin-Watson* tersebut berada pada keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, dimana jika $(du < d < 4 - du)$ maka H_0 tidak ditolak. Hal ini dapat dijelaskan dengan $1,7202 < 1,705 < 4 - 1,7202 = 1,7202 < 1,705 < 2,2798$, sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis linier berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji-t dan uji-F.

Analisis Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk meramalkan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Hasil uji linier berganda dalam penelitian ini

Berdasarkan hasil dari *coefficients^a* di atas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = \alpha + \beta_1 \text{ CR} + \beta_2 \text{ DR} + \beta_3 \text{ NPM} + \beta_4 \text{ ROE} + e$$

Apabila nilai hasil pengolahan data pada penelitian ini disubsitusikan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress (Y)} = -0,053 + 0,200 (\text{CR}) + 0,429 (\text{DER}) + 0,386 (\text{NPM}) + 0,101 (\text{ROE}) + e$$

Dari hasil regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil substitusi data dalam model regresi di atas maka diperoleh nilai konstanta sebesar -0,053 (negative). Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan turun ketika variabel *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE) tetap.

1. *Current Ratio* (X₁)

Dari hasil regresi di atas ditemukan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan koefisien regresi sebesar 0,200% artinya setiap kenaikan satu satuan *Current Ratio* (CR) akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,200% . Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan *Current Ratio* (CR), akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,200%, dengan anggapan bahwa variabel X lainnya tetap.

2. *Debt Ratio* (X₂)

Dari hasil regresi di atas ditemukan bahwa variabel *Debt Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan koefisien regresi sebesar 0,429% artinya setiap kenaikan satu satuan *Debt Ratio* (DER) akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,429% . Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan *Debt Ratio* (DER), akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,429%, dengan anggapan bahwa variabel X lainnya tetap.

3. *Net Profit Margin* (X₃)

Dari hasil regresi di atas ditemukan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan koefisien regresi sebesar 0,386% artinya setiap kenaikan satu satuan *Net Profit Margin* (NPM) akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,386% . Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan *Net Profit Margin* (NPM), akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,386%, dengan anggapan bahwa variabel X lainnya tetap.

4. *Return On Equity* (X₄)

Dari hasil regresi di atas ditemukan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan koefisien regresi sebesar 0,101 % artinya setiap kenaikan satu satuan *Return On Equity* (ROE) akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,101 % . Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan *Return On Equity* (ROE), akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,101 %, dengan anggapan bahwa variabel X lainnya tetap.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen dimana dinyatakan dengan presentase dari variasi dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Untuk mengetahui secara nyata besarnya hubungan antara variabel, maka dapat dilihat dari tabel model summary yang dihasilkan menggunakan SPSS versi 22.0.

Berdasarkan hasil output diatas diketahui nilai koefisien determinasi atau Adjust R Square adalah sebesar 0.800 atau sama dengan 80,0%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel *Current Ratio* (X₁), *Debt Ratio* (X₂), dan *Net Profit Margin* (X₃) dan *Return On Equity* (X₄) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel *Financial Distress* sebesar 80,0%. Sedangkan sisanya (100% - 80,0% = 20,0%) yang dipengaruhi oleh faktor lainnya yang diluar dari

variabel penelitian ini.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau *p-value* (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, dan sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak. Dan juga mempertimbangkan dengan kriteria berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen artinya H_a diterima (signifikan).
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen artinya H_a ditolak (tidak signifikan).

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji-t, maka pengaruh masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Variabel *Current Ratio* (X_1)

Variabel X_1 (*Current Ratio*) secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil tersebut ditunjukkan oleh taraf signifikansi sebesar $0,014 < 0,050$ serta nilai t_{hitung} sebesar 2,578 dengan t_{tabel} sebesar 2,02619 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_1 diterima.

2. Variabel *Debt Ratio* (X_2)

Variabel X_2 (*Debt Ratio*) secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil tersebut ditunjukkan oleh taraf signifikansi sebesar $0,007 < 0,050$ serta nilai t_{hitung} sebesar 2,841 dengan t_{tabel} sebesar 2,02619 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_2 diterima.

3. Variabel *Net Profit Margin* (X_3)

Variabel X_3 (*Net Profit Margin*) secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil tersebut ditunjukkan oleh taraf signifikansi sebesar $0,014 < 0,050$ serta nilai t_{hitung} sebesar 2,585 dengan t_{tabel} sebesar 2,02619 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_3 diterima.

4. Variabel *Return On Equity* (X_4)

Variabel X_4 (*Return On Equity*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil tersebut ditunjukkan oleh taraf signifikansi sebesar $0,745 > 0,050$ serta nilai t_{hitung} sebesar 0,327 dengan t_{tabel} sebesar 2,02619 ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H_4 ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian ini, maka dapat diambil keputusan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian secara simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 41,995 dan nilai F_{tabel} berdasarkan rumus $df = k:n-k$ ($df = 4:42-4 = 2,62$) adalah sebesar 2,62, maka $41,995 > 2,62$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak H_5 diterima.

1. Pengaruh *Current Ratio* (X_1) Terhadap *Financial Distress* (Y)

Variabel X_1 (*Current Ratio*) secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil tersebut ditunjukkan oleh taraf signifikansi sebesar $0,014 < 0,050$ serta nilai t_{hitung} sebesar 2,578 dengan t_{tabel} sebesar 2,02619 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_1 diterima.

Hasil uji secara parsial atas rasio *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, artinya *Current Ratio* (CR) bisa dijadikan rasio untuk pertimbangan bagi perusahaan dalam memprediksi *financial distress* perusahaannya. Jadi Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) maka semakin rendah nilai *financial distress*.

Pernyataan ini juga sejalan dengan teori dalam penelitian Syahidul Haq, Muhammad Arfan, Dana Siswar (2013), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dan mereka juga menjelaskan bahwa jumlah *Current Asset* harus lebih besar dari *Current Liabilities*, dengan kata lain untuk bisa melunasi hutang jangka pendek perusahaan, maka perusahaan harus memiliki *Current Ratio* (CR) yang tinggi. Sebaliknya apabila ternyata perusahaan memiliki *Current Ratio* (CR) yang rendah maka perusahaan dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Dan Hal ini yang akan memicu terjadinya *financial distress*.

2. Pengaruh *Debt Ratio* (X_2) Terhadap *Financial Distress* (Y)

Variabel X_2 (*Debt Ratio*) secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil tersebut ditunjukkan oleh taraf signifikansi sebesar $0,007 < 0,050$ serta nilai t_{hitung} sebesar 2,841 dengan t_{tabel} sebesar 2,02619 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_2 diterima.

Hasil uji secara parsial atas rasio *Debt Ratio* (DR) menunjukkan bahwa *Debt Ratio* (DR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, artinya *Debt Ratio* (DR) bisa dijadikan rasio untuk pertimbangan bagi perusahaan dalam memprediksi *financial distress* perusahaannya. Jadi semakin rendah nilai *Debt Ratio* (DR) maka semakin rendah nilai *financial distress*.

Pernyataan ini juga sejalan dengan teori dalam penelitian Syahidul Haq, Muhammad Arfan, Dana Siswar (2013), yang menyatakan bahwa *Debt Ratio* (DR) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dan mereka juga menjelaskan bahwa jumlah *total Asset* harus lebih besar dari *Total Liabilities*, dengan kata lain untuk bisa melunasi hutang perusahaan tanpa harus mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik modal, maka perusahaan tersebut harus memiliki *Debt Ratio* (DR) yang rendah. Sebaliknya apabila ternyata perusahaan memiliki *Debt Ratio* (DR) yang tinggi, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar hutang- hutangnya. Hal ini yang dapat memicu terjadinya *financial distress*.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* (X_3) Terhadap *Financial Distress* (Y)

Variabel X_3 (*Net Profit Margin*) secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil tersebut ditunjukkan oleh taraf signifikansi sebesar $0,014 < 0,050$ serta nilai t_{hitung} sebesar 2,585 dengan t_{tabel} sebesar 2,02619 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_3 diterima.

Hasil uji secara parsial atas rasio *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, artinya *Net Profit Margin* (NPM) bisa dijadikan rasio untuk pertimbangan bagi perusahaan dalam memprediksi *financial distress* perusahaannya. Jadi Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin rendahnya nilai *financial distress*.

Pernyataan ini juga sejalan dengan teori dalam penelitian (Haq et al., 2013), yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dan mereka juga menjelaskan bahwa melalui *Net Profit Margin* (NPM) dapat diketahui apakah manajemen perusahaan bisa mempertahankan biaya dan beban secara relatif dengan penjualan. Jadi perusahaan harus memiliki *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi, karena apabila sebaliknya perusahaan memiliki *Net Profit Margin* (NPM) yang rendah, maka nilai saham perusahaan tersebut dikhawatirkan akan turun seiring dengan turunnya kepercayaan investor pada pengelolaan manajemen perusahaan. Penurunan harga saham akan berakibat kesulitan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan sumber pembiayaan. Hal ini yang dapat memicu terjadinya *financial distress*.

4. Pengaruh *Return On Equity* (X₄) Terhadap *Financial Distress* (Y)

Variabel X₄ (*Return On Equity*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil tersebut ditunjukkan oleh taraf signifikansi sebesar $0,745 > 0,050$ serta nilai t_{hitung} sebesar 0,327 dengan t_{tabel} sebesar 2,02619 ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H₄ ditolak. Hasil uji secara parsial atas rasio *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, artinya *Return On Equity* (ROE) tidak bisa dijadikan rasio untuk pertimbangan bagi perusahaan dalam memprediksi *financial distress* perusahaannya. Meskipun berbeda dengan hipotesis yang dinyatakan sebelumnya, pernyataan ini sejalan dengan teori bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan negatif terhadap tingkat *financial distress*. *Return On Equity* (ROE) rendah menunjukkan perusahaan kurang memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan semakin mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* atau probabilitas kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamaludin (2011).

5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return on Equity* secara simultan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel hasil uji 4.14 di atas, maka dapat diambil keputusan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian secara simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 41,995 dan nilai F_{tabel} berdasarkan rumus $df = k:n-k$ ($df = 4:42-4 = 2,62$) adalah sebesar 2,62, maka $41,995 > 2,62$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H₀ ditolak H₅ diterima.

Pernyataan ini juga sejalan dengan teori dalam penelitian (Haq et al., 2013) yang menyatakan simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Kesimpulan Hipotesis

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel Kesimpulan Hipotesis

	Hipotesis	Kesimpulan
H1 :	<i>Current Ratio</i> (CR) Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Diterima
H2 :	<i>Debt Ratio</i> (DER) Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Diterima
H3 :	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Diterima
H4 :	<i>Return on Equity</i> (ROE) Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Ditolak
H5 :	<i>Current Ratio</i> (CR) <i>Debt Ratio</i> (DER) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) <i>Return on Equity</i> (ROE) Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Diterima

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menguji rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2017, yang menggunakan analisis linier berganda, hasil dari kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur. Dapat dilihat dari hasil uji T atau uji parsial diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 2,578 lebih besar dari t tabel sebesar 2,02619 ($2,578 > 2,02619$) dengan tingkat signifikan 0,014 lebih kecil dari 0.050 ($0,014 < 0.050$) karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikan bernilai positif maka hipotesis H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *financial distress* diperusahaan manufaktur. Jadi Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) maka semakin rendah nilai *financial distress*.
2. Pengaruh *Debt Ratio* (DR) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur. Dapat dilihat dari hasil uji T atau uji parsial diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 2,841 lebih besar dari t tabel sebesar 2,02619 ($2,841 > 2,02619$) dengan tingkat signifikan 0,007 lebih kecil dari 0.050 ($0,007 < 0.050$) karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikan bernilai positif maka hipotesis H_2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Debt Ratio* (DR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *financial distress* diperusahaan manufaktur. Jadi semakin rendah nilai *Debt Ratio* (DR) maka semakin rendah nilai *financial distress*.
3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur. Dapat dilihat dari hasil uji T atau uji parsial diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 2,585 lebih besar dari t tabel sebesar 2,02619 ($2,585 > 2,02619$) dengan tingkat signifikan 0,014 lebih kecil dari 0.050 ($0,014 < 0.050$) karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikan bernilai positif maka hipotesis H_3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *financial distress* diperusahaan manufaktur. Jadi Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin rendahnya nilai *financial distress*.
4. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur. Dapat dilihat dari hasil uji T atau uji parsial diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 0,327 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,02619 ($0,327 < 2,02619$) dengan tingkat signifikan 0,745 lebih besar dari 0.050 ($0,014 > 0.050$) karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikan bernilai negatif H_4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *financial distress* diperusahaan manufaktur, artinya *Return On Equity* (ROE) tidak bisa dijadikan rasio untuk pertimbangan bagi perusahaan dalam memprediksi *financial distress* perusahaannya.
5. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) bersama – sama terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur. Dapat dilihat dari hasil uji F atau uji simultan diperoleh hasil nilai F_{hitung} sebesar 41,995 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,62 ($41,995 > 2,62$) dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0.050 ($0,000 < 0.050$) karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,050 sehingga H_5 diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan *financial distress* diperusahaan manufaktur. Jadi semakin tingginya *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) secara bersamaan maka akan berpengaruh pada nilai *Financial distress*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan Rasio Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas.
2. Penelitian ini hanya menggunakan kategori pengukuran *Financial Distress* dengan ukuran perusahaan yang selama dua tahun berturut-turut mengalami *Earning per Share (EPS)* negatif dan *Earnings per share (EPS)* positif selama 2 tahun berturut-turut namun berada dalam sub sektor industri yang sama dengan perusahaan manufaktur yang mengalami *Financial Distress*.

Saran:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan, referensi, atau bahan pertimbangan untuk menghindari kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 5 tahun, diharapkan peneliti selanjutnya untuk memperpanjang periode penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang mempengaruhi *Financial Distress* agar dapat memperkuat hasil penelitian, seperti *Growth*, *Corporate Governance*.

REFERENSI

- Almilia, L. S. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Almilia, Luciana Spica, & Kristijadi, E. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*.
- Amir, S., & Sudiyatno, B. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*. <https://doi.org/1979-4878>
- Ardiyanto, F. D., & P. (2011). Prediksi Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jdeb.v8i1.96>
- Dwijayanti, S. (2010). PENYEBAB, DAMPAK, DAN PBEDIKSI DARI FINANCIAL DISTRESS SERTA SOLUSI UNTUK MENGATASI FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*.
- Elloumi, F., & Gueyié, J. P. (2001). Financial distress and corporate governance: An empirical analysis. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/14720700110389548>
- Haq, S., Arfan, M., & Siswar, D. (2013). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial distress (Studi empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*.
- Kasmir. (2019). analisis laporan keuangan jakarta Rajawali Persada. *Journal of Business & Banking*. <https://doi.org/10.14414/jbb.v6i2.1299>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2013). Intermediate Accounting. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2015). Akuntansi Intermediate, Edisi Keduabelas, Jilid 1. *Penerbit Erlangga*.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. A. K. L. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Ke-26*.
- Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Yuanita, I. (2010). Prediksi financial distress dalam industri textile dan garment (bukti empiris di bursa efek indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*.
- Yusbardini, R. (2019). PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN PENDEKATAN ALTMAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi*

Dan Bisnis, 3(1), 122–129. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.3543%0D>